

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu mengalami perubahan sepanjang siklus kehidupan. Perubahan yang terjadi meliputi dua yaitu, pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, bertambahnya ukuran dan struktur, dan perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif, progresif, koheren dan teratur. Perubahan yang dialami manusia merupakan integrasi dari berbagai perubahan struktur dan fungsi, karena itu perubahan ini tergantung pada hal-hal yang dialami sebelumnya dan mempengaruhi hal-hal yang terjadi sesudahnya (Somantri, 2006).

Wong (2008) menyebutkan beberapa dasar teoritik untuk perkembangan anak yaitu perkembangan kepribadian (diantaranya perkembangan psikoseksual, perkembangan psikososial), perkembangan mental (perkembangan mental, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa), dan perkembangan konsep diri. Namun secara umum perkembangan pada anak mencakup perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan bahasa dan perkembangan perilaku atau adaptasi sosial.

Perkembangan psikososial merupakan proses sepanjang hayat, apa yang dipelajari dalam tahun-tahun pertama kehidupan akan membentuk perkembangan di masa yang akan datang. Perkembang psikososial yang lengkap sangat diperlukan, karena anak dengan perkembangan psikososial yang lengkap akan memiliki *personality* yang baik, memiliki sifat-sifat yang positif seperti percaya pada diri dan orang lain, autonomi, bersikap inisiatif, dapat membina hubungan yang erat dengan orang lain, serta mencapai kesempurnaan ego. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang lengkap, anak akan memiliki sifat-sifat yang *negative* seperti tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan, merasa ragu-ragu, selalu merasa bersalah, rendah diri, mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna (Potter & Perry, 2005).

Di Amerika Serikat anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 20-30%, dan di Indonesia sekitar 45,12%. Di Amerika Serikat gangguan perkembangan ditemukan pada 12-16% populasi anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik merupakan syarat mutlak untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, gangguan tumbuh kembang akan menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu masa depan pembangunan bangsa dan negara. Pada anak balita jika ada kelainan/penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih, 2012).

Pada anak usia 3-6 tahun atau yang lebih sering disebut dengan istilah anak prasekolah, anak mempelajari dasar-dasar perkembangan sosial sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk sekolah. Masa prasekolah juga merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat serta dapat diulang lagi, oleh karena itu masa prasekolah disebut masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) (Depkes, 2012).

Pada usia pra sekolah, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan psikososial pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama teman sebayanya (Yusuf, 2004).

Menurut Santrock (2011) pada usia 3-6 tahun anak memasuki tahap perkembangan psikososial inisiatif dan guilt. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik, intelektual serta rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu, sehingga anak menjadi lebih mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun

motivasi (keinginan), dan mereka menyukai kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Pada tahap inisiatif, anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya (Yusuf, 2004). Selain itu pada tahap inisiatif, anak-anak ini dengan gembira beralih ke suatu dunia sosial yang lebih luas. Pengatur utama inisiatif adalah kata hati. Anak-anak sekarang tidak hanya merasa takut, tetapi mereka juga mulai mendengar suara batin pengawasan diri sendiri, membimbing diri sendiri, dan menghukum diri sendiri (Santrock, 2011).

Pada tahap inisiatif, jika energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi kebutuhannya) tidak tersalurkan akibat mengalami hambatan atau kegagalan, maka anak mengalami *guilt* (rasa bersalah). Rasa bersalah ini dapat menimbulkan harga diri rendah pada anak. Tahap ini dapat tercapai jika anak berhasil mengatasi rasa bersalahnya dan hal ini sangat bergantung pada bagaimana orang tua tanggap terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak atas dasar inisiatif mereka sendiri. Rasa inisiatif juga didukung bila orang tua memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan anak dan tidak mencemoohkan atau menghambat kegiatan fantasi atau permainan anak. Sebagai contoh, anak-anak yang diberikan kebebasan dan peluang untuk berinisiatif dalam melakukan permainan motorik seperti berlari dan bergulat, maka anak cenderung memiliki rasa inisiatif yang didukung. Sebaliknya bila anak-anak merasa bahwa kegiatan motorik mereka jelek, pertanyaan-pertanyaan mereka mengganggu, maka anak seringkali mengembangkan rasa bersalah atas kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan atas inisiatif sendiri yang dapat berlangsung terus menerus sepanjang kehidupannya (Santrock, 2011).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coplan (2004) terhadap 32 anak, dari usia 4-5 tahun sampai dewasa awal menunjukkan adanya perilaku prososial atau disposisi, yang muncul di awal kehidupan dan relative stabil seumur hidup dengan teman sekelas cenderung menunjukkan pemahaman prososial dan perilaku empati sampai 17 tahun kemudian. Disposisi prososial mungkin sebagian disebabkan temperamen dan sebagian genetis, karena hal ini melibatkan

pengendalian inhibitori (pengendalian diri atau penyanggahan diri). Anak prasekolah yang pemalu dan menarik diri cenderung untuk kurang prososial mungkin karena mereka enggan untuk berhubungan dengan orang lain.

Hasil studi wawancara yang dilakukan terhadap seorang guru TKAz-zahra didapatkan informasi bahwa rata-rata anak murid berasal dari warga sekitar yang memiliki jarak tempat tinggal rata-rata 2-3 km antar rumah atau tidak berdekatan. Jarak yang tidak berdekatan pada pemukiman warga menyebabkan kesempatan anak-anak untuk bersosialisasi atau bermain bersama menjadi sulit dilakukan. Hal ini mengakibatkan minimnya interaksi sosial antar anak warga setempat yang merupakan peserta didik TK Az-zahra. Kegiatan yang biasa dilakukan anak sepulang sekolah bersifat individu atau jarang bermain bersama dengan kelompok sebaya seperti menonton TV, bermain gadget, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana **“Gambaran Perkembangan Psikososial Di TK Az-zahra Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan yang tidak bisa diabaikan, karena akan memberikan dampak negatif untuk perkembangan psikososial selanjutnya. Dampak negatif yang mungkin akan timbul adalah anak merasa rendah diri, anak merasa bersalah terus menerus dan anak merasa tidak berguna. Untuk menghindari dampak tersebut, gambaran perkembangan psikososial diperlukan untuk mengantisipasi dampak tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Bagaimana gambaran perkembangan psikososial anak usia pra-sekolah di TK Az-zahra Pekanbaru?”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di TK Az-zahra Pekanbaru

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik anak usia 3-6 tahun di TK Az-zahra Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun di TK Az-zahra Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam memahami tentang perkembangan psikososial anak usia pra sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Dapat memperluas wawasan penelitian terutama dalam meneliti tentang bagaimana perkembangan psikososial anak usia pra sekolah di TK Az-zahra Pekanbaru.

3. Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang dapat digunakan perawat untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan keperawatan professional, terutama pelayanan keperawatan pada anak yang kurang mendapatkan stimulus dan perkembangan.

4. Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai dasar acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Saran penulis kepada pembaca adalah agar meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia pra sekolah.